

**ANALISIS KEAKTIFAN SISWA TERHADAP MODEL PBL PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV
SD ISLAM AL MADINA SEMARANG**

Shella Tasya Hidayatul Adkia¹, Ikha Listyarini², Windyati³, Arfilia Wijayanti⁴
^{1,2,4} Universitas PGRI Semarang, ³ SD Islam Al Madina Semarang
¹ppg.shellahidayatuladkia01@program.belajar.id, ²ikhalistyarini@upgris.ac.id
³windyati090169@gmail.com, ⁴arfiliawijayanti@upgris.ac.id

ABSTRACT

The background that prompted this research was the fourth grade students of Al Madina Islamic Elementary School, Semarang, who had very good learning activity. Class IV students were very enthusiastic when learning took place. This can be seen from the students' responses when the teacher asks a small question and the students will scramble to raise their hands to answer the teacher's question. Then the researchers wanted to find out whether the application of the Problem Based Learning learning model made students more active in learning Indonesian. Apart from that, researchers also want to know what factors influence the learning activities of fourth grade students at Al Madina Islamic Elementary School, Semarang. This type of research is descriptive qualitative. Data collection in this research was carried out using the methods: interviews, observation, questionnaires and documentation. The results of research based on interviews with teachers say that students are more active when implementing the Problem Based Learning learning model.

Keywords: Student Learning Activity, Problem Based Learning, Indonesian

ABSTRAK

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Islam Al Madina Semarang yang memiliki keaktifan belajar yang sangat baik. Siswa kelas IV sangat antusias ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa ketika guru memberikan pertanyaan kecil dan siswa akan berebut untuk mengangkat tangan mereka untuk menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian peneliti ingin mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa lebih aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa kelas IV SD Islam Al Madina Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode: wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan guru mengatakan bahwa siswa lebih aktif dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

Kata Kunci: Keaktifan belajar siswa, Problem based learning, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Keaktifan adalah kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun mental. Belajar harus melalui berbagai macam

aktifitas. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi saat proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang memiliki arti giat. Menurut Sudjana (dalam Kanza, dkk., 2020) mengemukakan bahwa keaktifan belajar merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Dari beberapa paparan tentang keaktifan belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dan diamati ketika proses pembelajaran berlangsung. Jika siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran maka dapat berpengaruh dalam keaktifan siswa. Siswa cenderung kurang aktif jika mengalami kesulitan dalam belajar. Rantau Alis (2020) mendefinisikan bahwa keaktifan belajar merupakan

suatu hal atau kegiatan dimana peserta didik ikut berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu guru perlu memainkan peran untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Upaya dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa yakni model *problem based learning*. Hal tersebut telah dibuktikan dengan penelitian sebelumnya Nurrohim, dkk (2022) yang berjudul “ Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri “ .

Faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan siswa di dalam kelas dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Berdasarkan hasil analisis Busa (2023) Kesehatan mental merupakan salah satu faktor internal yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Contoh lainnya yaitu kesenangan dan kebiasaan minat belajar peserta didik kurang, keuletan, dan kurangnya semangat

guru dalam memotivasi siswa. Selain itu faktor yang berperan dalam ketidakaktifan siswa didalam kelas adalah kurangnya kebiasaan guru dalam memuji siswa, hukuman yang diberikan guru, teguran yang kurang tepat, siswa tidak minat terhadap media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran berlangsung, dan metode yang kurang menyenangkan. Dalam meningkatkan keaktifan siswa guru berperan dengan menggunakan system pembelajaran yang sistematis sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa bertanya dan keberanian siswa. Oleh karena itu guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang aktif.

Salah satu mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang bertujuan agar terwujudnya siswa yang aktif dalam mengembangkan potensinya yaitu mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muna & Mujiyanto (2023) Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari bagi peserta didik

Tingkat dasar, karena Bahasa Indonesia adalah Bahasa nasional yang dipergunakan saat melakukan komunikasi dalam keseharian, sehingga penting untuk mengajarkannya pada siswa jenjang sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan dasar dari seluruh pembelajaran. Kecakapan berbahasa yang diajarkan sejak dini sangat penting bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah saya lakukan di Kelas IV SD Islam Al Madina Semarang yaitu siswa sudah aktif dalam pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru saat tanya jawab ataupun sedang mengerjakan lembar kerja individu. Pada saat itu guru kelasnya yang bernama Dedi Setyo Utomo, S.Pd menggunakan media pembelajaran *PowerPoint* dan menampilkan video yang berhubungan dengan bab 3 “lihat sekitar” dengan tema “lalu lintas” materi menyampaikan petunjuk arah. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk berdiri sambil bernyanyi sebagai kegiatan apersepsi. Kegiatan ini dilakukan agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran serta dapat

menambah semangat siswa Ketika mendapat mata Pelajaran pada waktu siang hari. Diakhir kegiatan pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa keluhan saat mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan ini siswa dilatih untuk jujur tapi selain itu kegiatan ini dapat membuat pola pikir anak menjadi terbuka. Selain media pembelajaran, guru juga sudah menggunakan model pembelajaran saat proses pembelajaran seperti PBL dan STAD (*Student Team Achievement Division*). Tetapi pada saat observasi memang guru tidak menggunakan model pembelajaran tersebut, model digunakan Ketika cocok dengan materi yang diajarkan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana keaktifan belajar siswa Ketika guru mengajar menggunakan model pembelajaran PBL pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Islam Al Madina Semarang.

Menurut Saputri A, (2022:93) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta

keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Eka Yulianti (dalam nuroso : 2019) menyimpulkan bahwa model PBL memfokuskan siswa untuk memecahkan masalahnya dengan mandiri sehingga siswa terbiasa berpikir kritis Tingkat tinggi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV SD Islam Al Madina Semarang dan mendeskripsikan keaktifan belajar siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Islam Al Madina Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan November 2023 pada siswa kelas IV SD Islam Al Madina Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, Sugiyono (2016: 220). Creswell (2010: 267)

berpendapat observasi merupakan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Observasi dilakukan di SD Islam Al Madina Semarang dengan objek siswa kelas IV dengan jumlah 27 anak. Observasi dilakukan dengan mengamati guru serta siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV yaitu pak Dedi Setyo Utomo, S.Pd.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2016:216).

Dalam penelitian ini obyek yang akan diwawancara adalah guru, siswa dan orang tua sebagai narasumber atau sumber data yang akan dianalisis.

c. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu Teknik atau cara pengumpulan data secara tidak

langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sukmadinata, 2016:218).

Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket kepada siswa kelas IV SD Islam Al Madina Semarang, yang setiap siswa diberikan lembar kuesioner. Kumpulan dari beberapa data yang sudah didapatkan akan digabung kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan akhir berupa deskripsi kualitatif.

Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa dapat diukur dengan indikator sebagai berikut (1) siswa aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (2) siswa merasa senang dalam kegiatan diskusi (3) siswa merasa senang saat mendengarkan penjelasan guru (4) siswa berani mengajukan pertanyaan. Keaktifan siswa diobservasi dengan lembar angket keaktifan siswa yang berisi 4 pernyataan atau indikator keaktifan siswa. Penilaian pada lembar angket

tersebut nantinya menentukan jumlah presentase setiap siswa. Jumlah presentase keaktifan siswa diperoleh dari :

$$\frac{\text{jumlah indikator yang terpenuhi}}{\text{jumlah indikator keseluruhan}} \times 100 \%$$

Dengan tabel kriteria presentase siswa sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kriteria Keaktifan Siswa

Presentase	Kategori
75% < skor ≤ 100%	Sangat Baik
50% < skor ≤ 75 %	Baik
25% < skor ≤ 50%	Cukup
0% < skor ≤ 25 %	Kurang

d. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, Sukmadinata (2016:221).

Dalam penelitian ini selama melaksanakan penelitian, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa gambar / foto maupun dokumen tertulis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat aspek – aspek yang mengacu pada judul yang ditelaah dari berbagai sumber pengamatan,

wawancara, maupun hasil angket yang diberikan kepada siswa. Dengan begitu dapat diketahui keaktifan belajar siswa. Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan dan saat melakukan penelitian di SD Islam Al Madina Semarang , berikut disajikan deskripsi dan data pendukung tentang keaktifan belajar siswa yang ada di SD Islam Al Madina Semarang adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan

Kristin, & Astuti (2017:157) Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lain tentang apa yang telah dilakukan.

Terlihat dari antusiasnya mereka dalam berebut mengangkat tangan agar ditunjuk guru untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Pada saat itu siswa belum dianjurkan untuk membuka buku jadi siswa masih terfokus pada penjelasan guru. Setelah itu guru menampilkan

powerpoint yang berisi pertanyaan yang menuntut siswa untuk dapat berfikir kritis. Keaktifan siswa juga bisa dilihat dari angket yang telah diberikan kepada siswa yang menunjukkan angka 75% pada pertanyaan aktif menjawab ketika guru menyampaikan pertanyaan. dan 95% siswa mengatakan bahwa mereka mengaku senang ketika diminta berdiskusi bersama teman satu kelompok mereka. Serta 100% siswa menunjukkan bahwa mereka senang saat guru menjelaskan yang artinya dalam proses pembelajaran tersebut siswa memang antusias dalam mendengarkan. Namun pada pertanyaan siswa aktif bertanya hanya menunjukkan angka 60% dari semua siswa.

b. Belajar

Dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam orang siswa. Pada saat memecahkan masalah mau tidak mau siswa dalam satu kelompok tersebut harus bertukar pendapat satu sama lain, maka timbul lah diskusi. Dalam penyelesaian masalah tersebut siswa dibebaskan untuk mencari jawaban yang terdapat didalam buku. Dengan cara tersebut, secara tidak langsung

masing-masing siswa dapat belajar dari sumber informasi yaitu buku. Setelah itu, mereka akan berdiskusi dan mencari jawaban yang tepat. Lalu perwakilan tiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka. Setelah itu siswa akan berfikir ulang apakah jawaban mereka sudah benar. Dalam proses belajar tersebut guru membantu membimbing siswa dalam mencari jawaban. Baru setelah itu guru beserta siswa akan mendiskusikan jawaban yang benar. Siswa akan mengoreksi kembali masing-masing jawaban mereka. Jadi siswa dapat belajar memecahkan masalah dengan cara diskusi dan berani menyajikan jawaban di depan kelas.

Belajar bisa dilakukan di sekolah maupun di rumah. Siswa yang memiliki kesadaran dan kemauan belajar biasanya mendapat hasil belajar yang memuaskan. Siswa tersebut akan selalu mencari tahu apa saja yang belum diketahuinya. Belajar di rumah membutuhkan dukungan dari orang tua. Siswa yang merasa kesulitan dalam belajar di rumah dapat meminta bantuan orang tuanya. Selain itu belajar juga dapat dilakukan di tempat les.

c. Problem Based Learning (PBL)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas IV SD Islam Al Madina Semarang penerapan model pembelajaran *problem based learning* sangatlah efektif. Menurut Pak Dedi (guru kelas IV) pada saat diwawancara beliau mengatakan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* tersebut siswa menjadi lebih aktif. Pada dasarnya siswa kelas IV sudah aktif. Tetapi saat model *problem based learning* diterapkan Pak Dedi merasakan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari cara siswa dalam menyelesaikan masalah, bertanya kepada guru dan lain-lain. Memang pada saat itu guru juga menggunakan media pembelajaran yaitu LCD untuk menunjang proses pembelajaran. Peran guru dalam penerapan model ini sangatlah penting. Guru harus bisa mengatur dinamika kelompok saat berdiskusi, menjaga agar siswa selalu terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengajak siswa untuk berfikir kritis. *Problem Based Learning* juga memiliki karakteristik berpusat pada siswa, dimana guru disini berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Masalah yang muncul di pembelajaran akan digunakan sebagai pengembangan ketrampilan

pemecahan masalah. Dan masalah tersebut akan mendapatkan jawaban setelah hasil diskusi disajikan. Hal tersebut telah dibuktikan melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Harwati (2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”.

Pada saat peneliti melakukan observasi guru menuntun siswa untuk memecahkan masalah yang ditampilkan di layar LCD. Masalah yang harus dipecahkan pada saat itu adalah “siswa dapat menuliskan pendapat tentang kejadian yang terdapat didalam cerita “Awat!” sesuai pernyataan panduan. Setiap kelompok mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Maka jawaban dari masing-masing kelompok akan ditampung guru dan diselesaikan secara bersama-sama.

d. Bahasa Indonesia

Setiap siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang rajin, disiplin, aktif, dan lain-lain. Begitu juga dalam mata Pelajaran yang disukai atau pun yang dianggap sulit. Ada yang menyukai matematika karena suka hitung-hitungan. Ada yang suka mata Pelajaran IPAS

karena banyak mendeskripsikan tentang alam dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas IV SD Islam Al Madina Semarang banyak yang mengatakan bahwa mereka menyukai mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Alasannya pun berbeda-beda. Ada yang menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia karena cara mengajar guru yang asik, ada juga yang menyukai mata Pelajaran Bahasa Indonesia karena cerita-cerita yang menarik. Dan ada juga yang suka karena praktik yang dilakukan seperti wawancara.

Pada waktu peneliti melakukan observasi pada tanggal 13 November 2023 siswa belajar tentang materi pokok "Prosedur". Mereka terlihat antusias pada saat membuat gambar denah sekolah bersama teman sekelompoknya. Guru telah mempersiapkan beberapa kertas agar siswa dapat membuat denah sekolah dengan cara ditempel dan diwarnai semenarik mungkin. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat gambar denah sekolah. Terdapat salah satu siswa yang pada saat itu tidak membawa pensil warna tetapi teman

kelompoknya dengan tulus meminjamkan pensil warna dan proses pembelajaran tetap berjalan kondusif. Dalam satu kelompok mereka memiliki tugas yang berbeda-beda. Ada yang membuat sketsa denah lokasi, ada yang membuat gambar seperti sekolahan, ada yang mewarnai, ada yang menulis denah lokasi. Selain itu siswa diminta untuk mempresentasikan hasil di depan kelas. Walaupun ada yang malu-malu tetapi tidak mengurangi antusias dari siswa yang lain.

Kegiatan belajar mengajar sangat membutuhkan keaktifan siswa. Keaktifan belajar sangat penting untuk menentukan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* telah terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan model *problem based learning* siswa akan secara aktif melakukan berbagai aktivitas belajar untuk memecahkan masalah. Hal tersebut akan membuat keaktifan belajar siswa menjadi meningkat. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Shoimin (2016:49) yaitu dalam model *problem based*

learning akan terjadi aktivitas belajar mandiri dapat membangun kemampuan siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dan terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kegiatan kerja kelompok. Aktivitas-aktivitas tersebut akan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan keaktifan siswa dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Septika, Syamsiah Djaga, dan Jumriah (2022) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan menerapkan model PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Salah satu indikator keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2016:61) adalah siswa dapat menilai kemampuannya sendiri sesuai dengan nilai atau hasil belajar yang diperolehnya. Indikator tersebut dapat tercapai dengan menggunakan model *problem based learning* karena salah satu kelebihan dari model *problem based learning* adalah siswa dapat memiliki kemampuan menilai dirinya sendiri (Shoimin, 2016:49).

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah

diuraikan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya :

1. Kreativitas dan motivasi guru dalam memberikan materi agar siswa tidak bosan dan selalu berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Kesadaran serta kemauan dari masing-masing siswa juga sangat diperlukan. Jika siswa sadar bahwa belajar itu suatu hal yang penting maka siswa tersebut akan selalu mencari tahu apa yang belum dia mengerti.
3. Kemauan belajar siswa, jika ada siswa yang memiliki kemauan atau keinginan belajar yang rendah maka akan menghambat proses belajar siswa itu sendiri. Dengan kata lain siswa tersebut bisa saja ketinggalan materi yang telah didapatnya.
4. Dukungan dari orangtua. Meskipun siswa merupakan tanggung jawab guru pada saat di sekolah, tetapi dukungan dari orangtua juga sangat berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa. Jika anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar alangkah

- baiknya jika orangtua membantu untuk membimbing serta menuntun anaknya agar mempunyai semangat belajar yang tinggi.
- Sedangkan untuk menggambarkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Islam Al Madina Semarang pada saat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi menyelesaikan suatu masalah dan menyajikannya di depan kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pak dedi (guru kelas IV) mengatakan bahwa siswa menjadi sangat antusias ketika menggunakan model tersebut. Selain itu siswa lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang masih merasa kesulitan dalam menerima materi akan diberi kesempatan untuk bertanya.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Alis, Rantau. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share*. *Jurnal Junjungan Pendidikan* (Intelektual dan Edukatif), 11(11), 62 – 80.
- Busa, Eman Nataliano. Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. 2 (2). 114 – 122
- Kanza, dkk., (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model *Project Based Learning* Dengan Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas XI MIPA 5 SMA NEGERI 2 JEMBER. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9 (2), 71 – 77.
- Kristin, F & Astuti W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Temas Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 157.
- Eka Yulianti dan Indra Gunawan. (2019). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL):Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan *Mathematics Education*, 2 (3), 399-408
- Muna, Lailatul & Mujiyanto. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *AoEJ:Academy of Education Journal*. 14 (2). 359-364
- Nurrohim, dkk., (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri.

SITTAH: Journal of Primary Education . 3 (1). 60 – 75

- Shoimin, A. (2016). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata. 2016. Metode *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Harwati, Cucu, (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2 (2)